

Edukasi “Waspada HIV/AIDS” Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa-Siswi SMPK 1 W.R. Soepratman Samarinda

Nurul Utamy Muslimin^{1✉}, Katharina Kening Weking², Cristy Ronna Karen Badoa³,
Nur Masyithah Zamruddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman, Samarinda

✉¹nurulutamym@gmail.com, ²weking.kathy@gmail.com, ³badoacristy@gmail.com,

⁴ita@farmasi.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 2 Jan. 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 6 Jun. 2026

Published: 28 Jun. 2026

Kata Kunci:

HIV, AIDS, Remaja,
Promosi Kesehatan

Keywords:

HIV, AIDS,
Adolescent, Health
Promotion

Doi:

[10.35931/ak.v6i2.6327](https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6327)

ABSTRAK

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh khususnya pada sel CD4, sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah kumpulan gejala akibat penurunan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan 2.700 kasus HIV pada remaja usia 15 - 19 tahun hingga Maret 2025. Mayoritas remaja yang terinfeksi sering kali tidak menyadari statusnya, dan hanya sedikit dari mereka yang aktif secara seksual mengetahui status HIV pasangannya. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sangat penting karena dapat merefleksikan seberapa baik informasi tentang masalah ini telah diterima dan dipahami oleh mereka. Penelitian dalam promosi kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan pelajar usia remaja tentang penularan HIV/AIDS dan pencegahannya. Penelitian ini dilakukan pada 57 siswa-siswi kelas IX SMP Katolik 1 W. R. Soepratman Samarinda, dengan menggunakan materi presentasi serta leaflet sebagai media edukasi, serta pretest dan posttest yang berjumlah 17 pertanyaan singkat sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil posttest setelah pemberian edukasi, jika dibandingkan dengan rata-rata hasil pretest sebelum pemberian edukasi dilakukan.

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a virus that attacks the immune system, particularly CD4 cells, while AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) is a collection of symptoms resulting from a weakened immune system caused by HIV. The Indonesian Ministry of Health reported 2,700 cases of HIV among adolescents aged 15-19 years as of March 2025. The majority of infected adolescents are often unaware of their status, and only a few of those who are sexually active know their partner's HIV status. Therefore, the level of knowledge among adolescents about HIV/AIDS is very important because it reflects how well information about this issue has been received and understood by them. This health promotion study aimed to determine and improve the knowledge of adolescent students about HIV/AIDS transmission and prevention. The study was conducted on 57 ninth-grade students at SMP Katolik 1 W.R. Soepratman Samarinda, using presentation materials and leaflets as educational media, as well as a pretest and posttest consisting of 17 short questions as research

material. The results of the study showed an increase in students' knowledge about HIV/AIDS, as seen from the increase in the average post-test results after the education was given, when compared to the average pre-test results before the education was given.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sr/4.0/).



PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas adalah kunci kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, kelompok remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan aset bangsa yang harus dilindungi dan dibekali dengan pengetahuan kesehatan yang memadai. Masa remaja adalah periode krusial terjadinya transisi fisik, psikologis, dan sosial, yang sering kali diwarnai dengan perilaku eksploratif dan pengambilan keputusan berisiko. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja berlangsung sampai pada usia 19 tahun, dimana terjadi pematangan organ reproduksi yang sering dengan istilah masa pubertas.¹ Masa remaja merupakan masa penting dalam kehidupan seseorang karena dalam masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja seringkali terdapat dorongan untuk menemukan dan mencoba hal-hal baru dalam Upaya menemukan jati diri dan mencapai kematangan pribadi sesuai dengan tugas dan perkembangannya.² Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu kesehatan yang mengancam masa depan mereka, seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), menjadi sangat mendesak.

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Pada tahap akhir infeksi, kondisi ini berkembang menjadi AIDS. Permasalahan HIV/AIDS bukan hanya isu medis, melainkan juga masalah sosial, ekonomi dan pendidikan. Penularannya yang utama melalui hubungan seksual yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik bergantian, menjadikan kelompok usia remaja dan dewasa muda sangat rentan. HIV dapat menular melalui hubungan seksual tanpa pengaman, penggunaan jarum suntik Bersama (terutama bagi pengguna narkoba yang menggunakan jarum suntik), transfuse darah yang tidak dsteril, dan penularan dari ibu ke anak yang dikandung selama kehamilan, persalinan ataupun menyusui. Virus HIV pada system kerjanya menghancurkan sel CD4 yang merupakan salah satu jenis sel darah putih yang berperan dalam system imunitas atau kekebalan tubuh, sehingga ketika virus HIV menyerang, system kekebalan tubuh manusia akan melemah. Melemahnya sistem kekebalan tubuh membuat tubuh tidak dapat melawan infeksi atau

¹ Baderiah Baderiah, “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di Sma 24 Bone Tahun 2018,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14, no. 2 (Mei 2019), <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i2.137>.

² Ulfa Hidayah, Puspa Sari, dan Ari Indra Susanti, “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai HIV/AIDS Setelah Mengikuti Program Hebat Di Smp Negeri Kota Bandung,” *Jurnal Sistem Kesehatan* 3, no. 3 (Juni 2018), <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.16984>.

penyakit lain, seperti tuberculosis, hepatitis, dan beberapa infeksi menular seksual lainnya. Kondisi ini memungkinkan berbagai infeksi dapat tumbuh, dan menyebabkan timbulnya berbagai gejala AIDS. Meskipun belum ada obat yang berkhasiat secara langsung untuk menyembuhkan HIV, perawatan medis yang tepat dapat mengendalikan virusnya, dan memungkinkan penderita untuk hidup lebih lama dan dalam kondisi kualitas hidup yang lebih baik. Pencegahan penularan HIV/AIDS sangat penting, terutama melalui perilaku yang lebih aman seperti tidak berganti-ganti pasangan seksual, tetap menggunakan pengaman seperti kondom, dan menggunakan jarum suntik yang steril.³

Menurut data dari WHO atau World Health Organization, pada akhir tahun 2024, terdapat 1,4 juta jiwa (dari 1,1 – 1,8 pasien HIV) merupakan pasien berusia 0 sampai 14 tahun, dimana usia tersebut adalah usia dari anak-anak memasuki masa remaja. Sedangkan 39,4 juta jiwa (dari 35,7 sampai 44 pasien HIV) merupakan pasien berusia 15 tahun keatas, dimana usia tersebut masih merupakan usia remaja dan beranjak menuju usia dewasa. Secara global, HIV/AIDS masih menjadi ancaman serius. Pada tahun 2024, sekitar 1 juta (700.000 sampai 1,34 juta) remaja berusia 15 - 19 tahun, hidup dengan HIV di seluruh dunia. Remaja menyumbang sekitar 3% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV, dan sekitar 12% dari infeksi HIV baru pada orang dewasa.⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan 2.700 kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada remaja usia 15 - 19 tahun hingga Maret 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penanganan HIV, kasus baru masih terus ditemukan, termasuk pada kelompok usia produktif dan remaja. Kementerian Kesehatan RI juga menegaskan bahwa kasus HIV dan AIDS paling banyak terjadi pada usia produktif (15 – 49 tahun), yang mana penularan awal kemungkinan besar dimulai sejak usia remaja. Selain itu, berdasarkan data dari salah satu Puskesmas di Kota Samarinda, yaitu Puskesmas Sambutan, usia pasien paling muda yang mengidap HIV/AIDS adalah pada usia sekitar 20 tahun.

Mengingat tingginya angka infeksi, diperlukan peningkatan upaya promosi dan pencegahan bagi semua kelompok usia, terutama pada remaja. Mayoritas remaja yang terinfeksi sering kali tidak menyadari statusnya, dan hanya sedikit dari mereka yang aktif secara seksual mengetahui status HIV pasangannya. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sangat penting karena dapat merefleksikan seberapa baik informasi tentang masalah ini telah diterima dan dipahami oleh mereka. Di lingkungan sekolah, khususnya SMP kelas IX, siswa berada di ambang memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengetahuan yang benar dan sikap yang positif terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) sangat diperlukan untuk pencegahan penularan dan penghilangan stigma serta diskriminasi. Minimnya informasi yang tepat atau penyebaran informasi yang salah (misinformasi) dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap risiko penularan sekaligus menumbuhkan prasangka sosial yang merugikan.

³ “Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030,” 21 Juni 2025, <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>.

⁴ “HIV Data and Statistics,” diakses 4 Desember 2025, <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/HIV/strategic-information/HIV-data-and-statistics>.

Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS mencakup beberapa aspek penting. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS juga bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan, akses informasi, dan latar belakang sosial dan ekonomi masing-masing remaja. Remaja dapat memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari sekolah, media sosial, internet dan program kesehatan masyarakat, dengan pendidikan seksual di sekolah yang berperan penting dalam pemahaman mereka. Meski demikian, beberapa remaja masih memiliki miskonsepsi atau pemahaman yang salah tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini yang kemudian menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap pasien HIV/AIDS.⁵ Kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, seperti dari penyuluhan Kesehatan dari Lembaga Pendidikan atau Lembaga Kesehatan, paparan informasi melalui media massa dan internet, berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang pentingnya perlindungan diri terhadap HIV/AIDS dan berdampak pada sikap remaja dalam menyikapi pergaulan remaja terhadap HIV/AIDS. Sumber informasi yang benar dan tepat, serta cara menerima informasi tentang HIV/AIDS menjadi salah satu poin penting dalam upaya menghindari penularan HIV.⁶

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja Indonesia mengenai HIV masih bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi dan budaya. Dampaknya pada perilaku remaja juga menunjukkan variasi, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab terkait pencegahan HIV. Stigma dan diskriminasi terhadap HIV mungkin menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan dan pengobatan di kalangan remaja, karena dapat membuat mereka enggan mengakses informasi dan layanan yang diperlukan karena takut menjadi sasaran diskriminasi. Peran keluarga dan lingkungan sosial remaja sangat penting dalam mendukung upaya pencegahan bagi yang terinfeksi HIV, dengan memberikan dukungan emosional, informasi yang akurat, serta membantu mengurangi stigma yang mungkin dialami remaja. Dukungan ini tidak hanya memfasilitasi penanganan kondisi HIV, tetapi juga dapat membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik melalui pendekatan yang holistik.⁷

Berdasarkan urgensi data terbaru dan fase perkembangan siswa SMP kelas IX, promosi kesehatan dengan memberikan edukasi tentang HIV/AIDS dapat dilakukan pada anak-anak tingkat SMP, khususnya untuk mencegah penularan HIV/AIDS di masa mendatang ketika mereka memasuki pendidikan tingkat SMA. Promosi kesehatan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan, mengukur dan menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS. Diharapkan, hasil dari promosi kesehatan ini dapat memberikan informasi akurat bagi pihak sekolah dan dinas kesehatan dalam merancang program

⁵ Rabitha Khailila Ihrom Nasution, Mawar Aryulika, dan Fahita Warda Situmorang, “Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS,” *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat* 5, no. 2 (September 2024), <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644>.

⁶ Putri dan Desak Made Firsia Sastra, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di SMAN 1 Selemadeg,” *JURNAL MEDIKA USADA* 4, no. 2 (Agustus 2021), <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.101>.

⁷ Alsanawi Hasibuan, Muhamad Farhan Zaqie Maulana, dan Sitriatul Mauliah, “Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia,” *Amsir Community Service Journal* 2, no. 1 (Januari 2024), <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>.

edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS yang lebih efektif, relevan dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa.

Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian dalam bentuk promosi kesehatan terkait penyakit HIV/AIDS kepada siswa-siswi kelas IX SMP Katolik 1 W.R. Soepratman Samarinda ini diantaranya untuk mengetahui serta meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai penyakit HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Selain itu, juga untuk mencegah terjadinya penyakit HIV/AIDS dan mengurangi tingkat penyebaran penyakit HIV/AIDS di kalangan remaja khususnya siswa-siswi kelas IX SMP.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilakukan pada 57 siswa-siswi kelas IX SMP Katolik 1 W. R. Soepratman Samarinda. Edukasi ini diberikan melalui pemberian penyuluhan lewat presentasi materi dan pemberian leaflet yang berisi pengertian, cara penularan dan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Pengetahuan para siswa-siswi diukur dengan menggunakan kuisisioner berisi 17 pertanyaan singkat yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi. Data hasil pretest dan posttest selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui perbandingan skor pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar mendapatkan skor 1, dan setiap pertanyaan yang dijawab salah mendapatkan skor 0.

Data hasil pretest dan post-test dianalisis menggunakan SPSS dengan uji normalitas dan uji Wilcoxon. Data dianalisis dengan membandingkan jumlah jawaban benar pada pre-test dan post-test untuk melihat apakah pemberian edukasi Waspada HIV/AIDS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa/i.

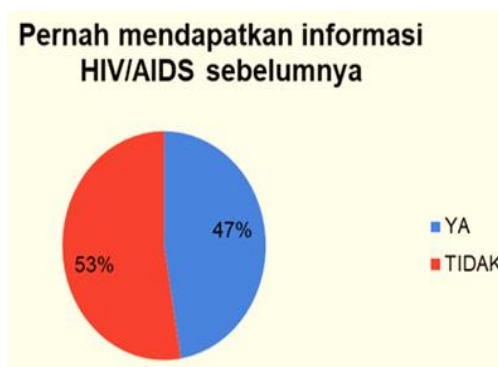
HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam kegiatan ini merupakan siswa-siswi kelas IX SMP Katolik 1 W. R. Soepratman Samarinda yang terdiri dari 57 orang. Responden laki-laki berjumlah 22 orang (39%), sedangkan responden perempuan berjumlah 35 orang (61%) dengan pembagian berdasarkan persentase sebagai berikut:



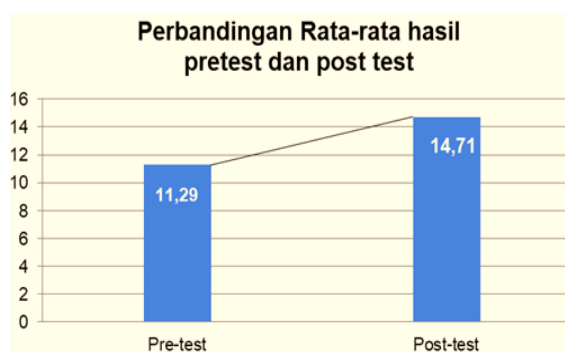
Gambar 1. Diagram Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan pengalaman responden terkait mendapatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sebelum mengikuti kegiatan promosi kesehatan ini, terdapat 27 orang (47%) yang sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS, dan 30 orang (53%) yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS. Berikut adalah diagram jumlah responden berdasarkan pengalaman terkait mendapatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sebelum mengikuti kegiatan promosi kesehatan ini:



Gambar 2. Diagram jumlah responden berdasarkan pengalaman Pernah mendapatkan informasi HIV/AIDS sebelumnya

Berdasarkan hasil pengisian pre-test dan post-test oleh responden, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil dari post-test jika dibandingkan dengan rata-rata hasil dari pre-test. Berikut adalah diagram perbandingan rata-rata hasil *pre-test* dan rata-rata hasil *post-test* :



Gambar 3. Diagram perbandingan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS ver. 25.0 untuk mengetahui pengaruh dari pemberian edukasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan responden. Uji yang digunakan adalah uji normalitas dan uji nonparametrik Wilcoxon. Berdasarkan hasil kedua uji tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Kolmogorof-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.162	57	.001	.929	57	.003
<i>Post-test</i>	.203	57	.000	.844	57	.000

Tabel 2. Hasil Uji non-Parametrik Wilcoxon

Kelompok	Rata-rata	Z	Sig.
<i>Pre-test</i>	11,29	-6.737	.000
<i>Post-test</i>	14,71		

Kegiatan Promosi Kesehatan bertema “WASPADA HIV/AIDS” kepada siswa/i SMPK 1 WR. Soepratman telah dilaksanakan pada Rabu, 25 November 2025 mulai pukul 9.00-11.30 WITA dengan jumlah peserta 57 orang siswa/i. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa/i tentang bahaya HIV/AIDS. Universitas Mulawarman dengan SMPK I WR. Soepratman Samarinda. Kegiatan promosi kesehatan ini juga merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan dalam perkuliahan Profesi Apoteker bagi angkatan XXI yang menjadi salah satu upaya kolaboratif antara Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman dengan SMPK I WR. Soepratman Samarinda.

Kegiatan Promosi Kesehatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa/i tentang apa itu HIV/AIDS, perbedaan HIV/AIDS, penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan HIV/AIDS, serta memperkenalkan obat-obatan yang bisa digunakan bagi ODHIV. Kegiatan ini berlangsung lancar dan sangat baik karena dilakukan diskusi secara dua arah, siswa/i aktif bertanya dan mampu menerima materi dengan baik.

Sosialisasi seperti edukasi kesehatan atau promosi kesehatan bagi masyarakat di usia remaja dapat membantu remaja memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan remaja. Perubahan yang terjadi setelah pemberian edukasi dapat membantu remaja untuk mengadopsi perilaku hidup sehat, seperti pola makan yang seimbang, olahraga yang teratur, tidur yang cukup, manajemen stress yang baik, dan perlindungan diri terhadap pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sekitar.⁸ Selain edukasi yang spesifik pada kesehatan, edukasi kesehatan yang dibarengi dengan

⁸ Noor Ainah dkk., “Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dan Kesehatan Jasmani Bagi Remaja di Banjarmasin,” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (Agustus 2024), <https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4011>.

pemahaman moderasi beragama juga dapat membantu remaja untuk mengarahkan pemahaman mereka kepada pergaulan hidup yang lebih sehat dengan lingkungan sekitar.⁹

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, promosi Kesehatan dapat mempengaruhi remaja dengan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku sehat seperti menjaga Kesehatan reproduksi. Hal ini dapat membantu mereka mencegah masalah Kesehatan seperti penyakit menular seksual dan obesitas, serta menciptakan kebiasaan sehat untuk masa depan. Pengaruh promosi Kesehatan diantaranya meningkatkan pengetahuan, karena remaja menjadi lebih terinformasi tentang isu Kesehatan yang penting seperti Kesehatan reproduksi. Membentuk sikap positif, karena promosi Kesehatan dapat memotivasi remaja untuk memiliki pandangan yang lebih baik dan tidak malu bertanya tentang Kesehatan kepada orang tua, guru, atau tenaga Kesehatan di sekitarnya. Mendorong perubahan perilaku, khususnya dalam hal menajag Kesehatan reproduksi, dimana pengetahuan yang meningkat pada remaja dapat membantu remaja menghindari pergaulan yang salah dan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Menerapkan gaya hidup sehat, karena promosi Kesehatan menekankan pentingnya pola makan sehat dan aktivitas fisik teratur yang penting untuk masa perkembangan usia remaja. Manfaat promosi Kesehatan dalam jangka panjang adalah untuk mencegah penyakit, meningkatkan kualitas hidup karena kebiasaan sehat yang terbentuk di usia remaja dapat berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik pada masa dewasa, serta mengatasi masalah Kesehatan pada remaja, dimana promosi Kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang masalah Kesehatan yang umumnya dapat menyerang walaupun seseorang masih dalam masa usia remaja.

Berdasarkan Gambar 1 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, didapatkan persentase sebesar 61% untuk responden berjenis kelamin perempuan, dan 39% untuk responden berjenis kelamin laki laki. Hal ini dikarenakan jumlah seluruh siswa di SMPK 1 WR. Soepratman mayoritas adalah perempuan.

Berdasarkan Gambar 2 Diagram jumlah responden berdasarkan pengalaman Pernah mendapatkan informasi HIV/AIDS sebelumnya didapatkan persentase sebesar 53% dari siswa/i tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS secara mendalam. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% responden usia remaja memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang HIV/AIDS.¹⁰ Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut, dimana dapat menyebabkan adanya perilaku yang kurang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS itu sendiri.¹¹ Selain itu, tidak semua remaja mengerti tentang Kesehatan reproduksi dan seksualitas, dan hal ini dapat disebabkan oleh kurang akuratnya informasi yang biasanya

⁹ Muhammad Ihsanul Arief dkk., “Pengabdian Kepada Masyarakat ‘Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan,’” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (Oktober 2022), <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>.

¹⁰ Santika Santika dan Indah Yuliani, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan – Bekasi,” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3, no. 11 (November 2023), <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11044>.

¹¹ Amelia Ruth Kesaulija dan Lisma Natalia Br Sembiring, *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Kelas XI Dan XII Di SMA Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura*, t.t.

didapatkan oleh remaja melalui teman, internet ataupun media.¹² Pengetahuan seseorang terhadap HIV/AIDS dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Orang dengan pengetahuan HIV/AIDS yang rendah, dapat menyebabkan adanya sikap dan perilaku menjauhi orang-orang sekitar yang terinfeksi penyakit tersebut. Bahkan terdapat juga anggapan bahwa penyakit tersebut bukanlah penyakit yang berbahaya ataupun mematikan. Sedangkan sebaliknya, apabila pengetahuannya cukup, maka sikap yang diberikan pada penderita HIV/AIDS pun akan berbeda, dimana masyarakat akan dapat lebih menerima kehadiran penderita HIV/AIDS. Bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS benar, maka penularannya pun dapat dicegah.¹³

Hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan tentang HIV/AIDS juga dijelaskan dalam sebuah penelitian, dengan hasil tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang paling tinggi adalah perempuan hal ini sesuai dengan jumlah responden perempuan lebih banyak mencapai 57%.¹⁴ Fktor jenis kelamin responden juga turut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang. Pada aspek psikologis, laki-laki lebih aktif, agresilitas dan rasional. Sedangkan perempuan memiliki sifat perhatian dan kasih sayang.¹⁵

Berdasarkan Gambar 3 Diagram Perbandingan rata-rata hasil pre-test dan post-test, didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan edukasi “WASPADA HIV/AIDS” pada siswa/i SMPK 1 WR. Soepratman Samarinda mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 11,29 menjadi 14,71. Setelah itu, dilakukan analisis menggunakan SPSS diawali dengan uji normalitas, uji ini akan memberikan nilai *p-value*, yang kemudian akan menentukan data tersebut terdistribusi normal ataupun tidak terdistribusi normal. Jika *p value* > 0,05 maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika *p value* < 0,05 maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Adanya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah dilakukannya edukasi kesehatan, hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan kecenderungan serupa dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang baik (54,29%) dipengaruhi oleh adanya informasi yang cukup baik, karena Tingkat Pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi Tingkat pengetahuan seseorang.¹⁶ Program edukasi yang berkelanjutan dan berbasis fakta sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap pasien HIV/AIDS itu sendiri. Media seperti media social ataupun selebaran dalam bentuk leaflet juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS kepada remaja. Namun, hal ini perlu dibarengi dengan penyebaran informasi yang akurat sehingga dapat

¹² Linda Citra Wardani, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta*, Kebidanan, 2017.

¹³ Nunung Nurwati dan Binahayati Rusyidi, “Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-Aid,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019).

¹⁴ Nidatul Khofiyah dan Bilqis Fauzi Islamiah, “Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja,” *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* 2, no. 1 (2018).

¹⁵ Rio Ady Erwansyah dkk., “Edukasi HIV AIDS Pada Pelajar SMK Bakti Tulungagung,” *Idea Pengabdian Masyarakat* 4, no. 01 (Januari 2024), <https://doi.org/10.53690/ipm.v4i01.255>.

¹⁶ Jaenab Jaenab dkk., “Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta,” *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2021).

meningkatkan pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap pasien HIV/AIDS itu sendiri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025, pengetahuan tentang HIV/AIDS penting untuk menghentikan penularan, mendorong deteksi dini, dan menghilangkan stigma terhadap pasien HIV/AIDS. Hal ini mencakup pemahaman tentang pencegahan, faktor risiko, cara penularan dan pentingnya tes HIV secara rutin untuk mencegah komplikasi, melindungi orang lain, dan memastikan bahwa penderita HIV/AIDS mendapatkan penanganan yang tepat melalui pengobatan ARV. Terdapat beberapa manfaat utama pengetahuan HIV/AIDS. Pertama, mencegah penularan, dimana masyarakat yang teredukasi dapat mengambil Langkah proaktif untuk melindungi diri dan mencegah penularan ke orang lain, termasuk ke pasangan dan anak-anak. Kedua, mendorong deteksi dini, dimana pengetahuan tentang gejala dan faktor risiko mendorong individu untuk segera melakukan tes HIV di fasilitas Kesehatan terdekat. Deteksi dini sangat penting untuk mengendalikan infeksi dan mencegah perkembangan menjadi AIDS. Ketiga, menemukan dan menangani penderita, dimana pengetahuan yang benar dapat membantu menemukan kasus baru, terutama pada ibu hamil, agar dapat segera diberikan pengobatan untuk mengurangi risiko penularan ke janin ibu. Keempat, menghilangkan stigma dan diskriminasi, dimana edukasi Kesehatan penting untuk mengubah persepsi atau pandangan yang salah atau negatif, serta dapat membantu untuk memberi dukungan moral kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dan menciptakan lingkungan yang sehat. Kelima, mendukung pengobatan, dimana pemahaman tentang pengobatan dengan menggunakan ARV dan pentingnya kepatuhan minum obat dapat menekan jumlah virus dalam tubuh, sehingga dapat membantu penderita untuk tetap memiliki kualitas hidup yang lebih sehat.

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data, diperoleh hasil *p-value* dari dua kelompok yaitu pre-test dan post-test yaitu 0,001 dan 0,000 dimana nilai tersebut $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal, artinya pola sebaran data memiliki bentuk yang beragam. Namun, data yang tidak terdistribusi normal dapat dilanjutkan dengan uji non-parametrik Wilcoxon. Uji non-parametrik memiliki beberapa syarat secara umum, yaitu data sampel tidak berdistribusi normal, kelompok sampel saling berpasangan (anggota sampel dari dua kelompok yang sama), jumlah sampel pada kedua kelompok sama, dan sampel berskala ordinal/interval.¹⁷

Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji non-Parametrik Wilcoxon, didapatkan hasil signifikansi *p-value* sebesar 0,000 yang mana hasil ini $<0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan (bermakna) antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pengetahuan responden / siswa/i kelas IX di SMPK 1 WR. Soepratman sebelum diberikan edukasi “WASPADA HIV/AIDS” didapatkan dari rata-rata *pre-test* dengan hasil jumlah benar 11,29 sedangkan, nilai *post-test* didapatkan rata-rata jumlah benar sebesar 14,91. Hasil ini sejalan dengan seruan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk aktif melakukan

¹⁷ Zulkipli Zulkipli, Zulfachmi Zulfachmi, dan Abdul Rahmad, “Alasan peneliti menggunakan analisis statistik Wilcoxon (non parametrik),” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* 6 (2024).

promosi kesehatan di sekolah, dimana promosi kesehatan melalui komunitas sekolah dinyatakan cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Usia sekolah sangat baik untuk menerima edukasi dan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden yaitu siswa/i kelas IX di SMPK 1 WR. Soepratman setelah dilakukan edukasi “WASPADA HIV/AIDS”.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi dalam bentuk presentasi materi, pemberian leaflet, serta diskusi dalam bentuk tanya jawab dengan para responden, efektif dalam meningkatkan pengetahuan para siswa-siswi tentang HIV/AIDS. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang meningkat setelah proses edukasi, jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum proses edukasi dilakukan. Kegiatan promosi kesehatan ini meningkatkan kesadaran para siswa-siswi untuk memahami tentang HIV/AIDS, khususnya dalam hal pencegahan penularannya di masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme para siswa-siswi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang timbul selama sesi diskusi berlangsung. Saran untuk kedepannya adalah agar dapat meningkatkan jumlah kegiatan promosi kesehatan di komunitas sekolah, meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa/i di sekolah khususnya tentang penyakit HIV/AIDS agar dapat mengurangi adanya stigma tentang pasien HIV/AIDS itu sendiri, meningkatkan fasilitas pendukung dalam menjaga kesehatan siswa/i di sekolah, dan mengaplikasikan hasil dari promosi kesehatan yang berasal dari luar sekolah ke dalam lingkungan sekolah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Noor, Rusdi Rusli, Gt. Muhammad Irhamna Husin, dan Muhammad Ihsanul Arief. “Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dan Kesehatan Jasmani Bagi Remaja di Banjarmasin.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4011>.
- Arief, Muhammad Ihsanul, Maisarah Maisarah, Gt. Muhammad Irhamna Husin, Mailita Mailita, Noor Ainah, Muchamad Yusuf, dan Hisyam Ramadhan. “Pengabdian Kepada Masyarakat ‘Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.’” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (Oktober 2022). <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>.
- Baderiah, Baderiah. “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS DI SMA 24 Bone Tahun 2018.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14, no. 2 (Mei 2019). <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i2.137>.
- “Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030.” 21 Juni 2025. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>.
- Erwansyah, Rio Ady, Suharyoto Suharyoto, Suciati Suciati, dan Lasman Lasman. “Edukasi HIV AIDS Pada Pelajar SMK Bakti Tulungagung.” *Idea Pengabdian Masyarakat* 4, no. 01 (Januari 2024). <https://doi.org/10.53690/ipm.v4i01.255>.

Nurul Utamy Muslimin, Katharina Kening Weking, Cristy Ronna Karen Badoa, Nur Masyithah Zamruddin: Edukasi “Waspada HIV/AIDS” Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa-Siswi SMPK 1 W.R. Soepratman Samarinda

Hasibuan, Alsanawi, Muhamad Farhan Zaqie Maulana, dan Sitriatul Mauliah. “Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia.” *Amsir Community Service Journal* 2, no. 1 (Januari 2024). <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>.

Hidayah, Ulfa, Puspa Sari, dan Ari Indra Susanti. “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Hiv/AIDS Setelah Mengikuti Program Hebat Di SMP Negeri Kota Bandung.” *Jurnal Sistem Kesehatan* 3, no. 3 (Juni 2018). <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.16984>.

“HIV Data and Statistics.” Diakses 4 Desember 2025. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>.

Jaenab, Jaenab, Sulistyaningsih Prabawati, Rista Novitasari, dan Setyo Retno Wulandari. “Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta.” *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2021).

Kesaulija, Amelia Ruth, dan Lisma Natalia Br Sembiring. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Kelas XI Dan XII DI SMA Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura*. t.t.

Khofiyah, Nidatul, dan Bilqis Fauzi Islamiah. “Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja.” *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* 2, no. 1 (2018).

Nasution, Rabitha Khailila Ihrom, Mawar Aryulika, dan Fahita Warda Situmorang. “Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS.” *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat* 5, no. 2 (September 2024). <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644>.

Nurwati, Nunung, dan Binahayati Rusyidi. “Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019).

Putri, dan Desak Made Firsia Sastra. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di SMAN 1 Selemadeg.” *JURNAL MEDIKA USADA* 4, no. 2 (Agustus 2021). <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.101>.

Santika, Santika, dan Indah Yuliani. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan – Bekasi.” *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 11 (November 2023). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11044>.

Wardani, Linda Citra. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta*. Kebidanan, 2017.

Zulkipli, Zulkipli, Zulfachmi Zulfachmi, dan Abdul Rahmad. “Alasan peneliti menggunakan analisis statistik Wilcoxon (non parametrik).” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* 6 (2024).